

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT ACSET INDONUSA, TBK

Laura Stefanny Nunumete¹

¹Politeknik Negeri Ambon
Email Korespondensi : laurastefanny04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas (current ratio), solvabilitas (debt ratio) dan profitabilitas (return on investment). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Acset Indonusa Tbk dari tahun 2016 - 2020. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan rasio-rasio keuangan perusahaan. Dalam hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa Tingkat likuiditas PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan menggunakan current ratio tahun 2016 - 2020 secara rata-rata adalah sebesar 119,09% menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 200%. Tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan menggunakan debt ratio tahun 2016 - 2020 secara rata-rata adalah 78,32% yang menunjukkan berada dalam kondisi kurang baik karena diatas standar industry debt ratio yaitu 35%. Tingkat profitabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan return on investment tahun 2016 - 2020 secara rata rata adalah sebesar (9,83)% yang menunjukkan kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 30%.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Perkembangan & Kemajuan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia. Baik perusahaan sejenis maupun tidak sejenis. Setiap perusahaan pasti memiliki rencana keuangan yang berbeda-beda. Tidak bisa dipungkiri lagi perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Manajemen keuangan sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh pula pada individu yang ada dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik, efektif dan efisien. Sehingga perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan aktivitas serta keberadaan perusahaan ditengah Persaingan yang semakin kompetitif.

Perusahaan yang mampu menunjukkan keunggulan kompetitifnya dan memperoleh keuntungan yang maksimum, serta mampu merebut pangsa pasar yang tinggi akan berdampak baik terhadap perusahaan itu sendiri, terutama dari sisi keuangan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan alat analisis tertentu.

Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor, pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan aset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76)

Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang umum digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Munawir, 2010). Rasio likuiditas yang digunakan adalah current ratio, karena current ratio adalah rasio yang paling umum digunakan dalam analisis laporan keuangan dan memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan secara menyeluruh (Jumingan, 2009). Rasio solvabilitas yang digunakan adalah debt ratio, karena debt ratio dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menutupi utangnya ketika perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2010). Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan adalah return on investment, karena return on investment dapat mengukur secara menyeluruh total aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto dengan efektif (Syamsuddin, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan (Irham Fahmi, 2018:22). Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2018:3).

Analisis Rasio Keuangan

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2014) menyatakan analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasi tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2014:109) menyatakan bahwa dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis dapat diperoleh manfaat yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperikaran potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010), terdapat enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau leverage ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
5. Rasio Pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Rasio Likuiditas

Menurut Fredweston dalam Kasmir (2013), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu. Kasmir (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio) Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk current ratio adalah 200% atau 2 kali. Rumus Current Ratio yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Cash ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, cash ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk cash ratio adalah 50%. Rumus cash ratio yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Inventory). Rata-rata standar industry untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus quick ratio yang digunakan yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio Solvabilitas (Leverage)

Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio solvabilitas (leverage) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk debt ratio adalah 35%. Rumus debt ratio yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industry untuk debt to equity ratio adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Long-Term Debt to Equity Ratio

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk long-term debt to equity ratio yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Equity Ratio} = \frac{\text{Long-Term Debt to Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Times Interest Earned

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industry untuk times interest earned adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kasmir (2013) menyebutkan beberapa jenis rasio Profitabilitas diantaranya:

1. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industry untuk net profit margin yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk gross profit margin yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung gross profit margin adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Return On Investment (ROI)

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. Rata-rata standar industri untuk return on investment yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung return on investment adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return On Equity)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industri untuk return on equity adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham (Earning per Share)

Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yaitu :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan peraturan-peraturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Irham Fahmi, 2018:2). Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (financial performance) dan kinerja non keuangan (non financial performance). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/ badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut

Hubungan Rasio Keuangan Dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang (2012:Vol.2 No.1) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio memiliki kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaanyang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Dalam konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui internet, buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Penelitian kepustakaan adalah hasil penulisan pengarang yang di acu dalam badan tulisan yang mencantumkan nama-nama penulis dan tahun penerbitan didalam kurung berupa buku-buku dan jurnal ilmiah (Kuncoro, 2009). Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan tesis yang berhubungan dengan penelitian ini
2. Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam teknik dokumen ini berupa gambaran umum PT. Acset Indomusa, Tbk yang diperoleh melalui situs data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang diunduh melalui situs <http://www.idx.co.id>

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian statistik deskriptif yaitu analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari (Kasmir, 2013):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio. Rumus untuk menghitung current ratio yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas (leverage)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt ratio. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu return on investment (ROI). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pos-pos yang digunakan untuk menghitung current ratio adalah aktiva lancar dan hutang lancar. Current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk. dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Rasio Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Curent Ratio
2016	2,092,380	1,165,334	179.55
2017	4,717,565	3,706,890	127.26
2018	8,120,252	7,403,052	109.69
2019	9,456,832	9,994,920	94.62
2020	2,210,364	2,620,265	84.36
Rata-rata			119.09%

Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 Berdasarkan tabel dijelaskan bahwa current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk pada tahun 2016 sebesar 179.55% atau 1,7955. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,7955 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2017 current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk sebesar 127,26% atau 1,2726. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,2726 aktiva lancar perusahaan. Selanjtnya di tahun 2018 current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk sebesar 109,69% atau 1,0969. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,0969 aktiva lancar perusahaan. Current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk 2019 sebesar 94,62% atau 0,9462. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 0,9462 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2020 current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk sebesar 84,36% atau 0,8436. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 0,8436 dengan aktiva lancer terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2016-2020 rata-rata

current ratio PT. Acset Indonusa, Tbk sebesar 119,09% artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,1909 aktiva lancar perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas

Tabel 2. Analisis Rasio Solvabilitas

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Ratio
2016	1,201,946	2,503,171	48.02%
2017	3,869,352	5,306,479	72.92%
2018	7,509,598	8,936,391	84.03%
2019	10,160,043	10,446,519	97.26%
2020	2,731,074	3,055,106	89.39%
Rata-rata			78.32%

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu debt ratio. Untuk memperoleh hasil dari debt ratio yaitu dengan membandingkan besarnya total hutang dengan total aktiva perusahaan. Debt ratio pada PT. Acset Indonusa, Tbk. Dapat dilihat pada Tabel 4.2. Berdasarkan tabel 4.2 dijelaskan bahwa tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. yang diukur dengan debt ratio pada tahun 2016 yaitu sebesar 48,02% atau 0,4802. Artinya sebesar 48,02% aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Pada tahun 2017, tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. Yang diukur dengan debt ratio adalah sebesar 72,92%. Hal ini menunjukkan sebesar 72,92% aktiva perusahaan dibiayai dari hutang perusahaan. Tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan debt ratio pada tahun 2018 adalah sebesar 84,03%. Hal ini menunjukkan sebesar 84,03% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Pada tahun 2019, tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk yang diukur dengan current ratio adalah sebesar 97,26%. Artinya sebanyak 97,26% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 97,26%. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan debt ratio PT. Acset Indonusa, Tbk. pada tahun 2020 adalah sebesar 89,39%. Artinya sebesar 89,39% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui dalam kurun waktu 2016-2020 rata-rata debt ratio 78,32%

Analisis Rasio Profitabilitas

Tabel 3. Analisis Rasio Profitabilitas

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI
2016	64,360	2,503,171	2.57%
2017	149,702	5,306,479	2.82%
2018	8,101	8,936,391	0.09%
2019	(1,136,817)	10,446,519	(10.88)%
2020	(1,337,006)	3,055,106	(43.76)%
Rata-rata			(9.83%)

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah return on investment. Besarnya nilai return on investment dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Besarnya nilai return on Investment ditentukan dari besarnya perbandingan laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi laba bersih dan semakin rendah total aktiva maka semakin tinggi pula nilai dari return on investment. Return on investment PT. Acset Indonusa, Tbk. dapat dilihat pada tabel 4.3

Berdasarkan tabel 4.3 rasio profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada PT. Acset Indonusa, Tbk. pada tahun 2016 adalah sebesar 2,57%. Artinya perusahaan mampu memperoleh laba bersih 2,57% dari total aktiva perusahaan. Tingkat profitabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. pada tahun 2017 yang diukur dengan return on investment adalah sebesar 2,82%. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh laba bersih 2,82% dari total aktiva perusahaan. Sedangkan tingkat profitabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. yang diukur dengan return on investment pada tahun 2018 adalah sebesar 0,09%. Artinya perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 0,09% dari total aktiva perusahaan. Tingkat profitabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. yang diukur dengan return on investment pada tahun 2019 adalah sebesar -10,88%. Hal ini menunjukkan perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar 10,88% dari total aktiva perusahaan. Tingkat profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan return on investment pada tahun 2020 adalah sebesar -43,76%. Artinya perusahaan tidak mendapatkan laba melainkan kerugian bersih sebesar 43,76% dari total aktiva perusahaan. Dengan demikian dapat diketahui dalam kurun waktu 2016-2020 rata-rata ROI -9,83%

Pembahasan

Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel 4.1 dijelaskan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio pada PT. Acset Indonusa, Tbk. Dari tahun 2016-2020 secara rata-rata yaitu sebesar 119,09% berada dibawah standar industri current ratio yaitu 200%. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas PT. Acset Indonusa, Tbk. yang diukur dengan current ratio berada dalam kondisi yang kurang baik

karena berada dibawah standar industri. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya hutang lancar perusahaan PT. Acset Indonusa, Tbk dimana terjadinya kenaikan utang usaha kepada pihak kreditor yang cukup tinggi.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan debt ratio pada PT. Acset Indonusa, Tbk. dari tahun 2016-2020 secara rata-rata adalah sebesar 78,32% berada diatas standar industry debt ratio yaitu 35%. Kondisi ini menggambarkan bahwa rasio solvabilitas

yang diukur dengan debt ratio pada PT. Acset Indonusa, Tbk. berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada diatas standar industri debt ratio. Hal ini terjadi karena hutang perusahaan yang terus meningkat setiap tahunnya secara keseluruhan yang disebabkan oleh kenaikan utang pinjaman jangka panjang kepada pihak kreditor.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada PT. Acset Indonusa, Tbk. Secara rata-rata dari tahun 2016-2020 adalah sebesar -9,83% berada dibawah standar industri return on investment yaitu 30%. Hal ini

menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada PT. Acset Indonusa, Tbk.

berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian bersih akibat tingginya beban usaha perusahaan yang berasal dari beban operasi serta beban pemasaran dan penjualan yang sangat tinggi.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat likuiditas PT. Acset Indonusa, Tbk. yang diukur dengan menggunakan current ratio tahun 2016-2020 menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industry yaitu 200%.
2. Tingkat solvabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. Yang diukur dengan menggunakan debt ratio menunjukkan kondisi yang kurang baik karena pada tahun 2016-2020 berada diatas 35%.
3. Tingkat Profitabilitas PT. Acset Indonusa, Tbk. Yang diukur dengan menggunakan return on investment menunjukkan kondisi yang kurang baik karena pada tahun 2016-2020 berada dibawah 30%.

Saran

1. PT. Acset Indonusa Tbk. Hendaknya menggunakan hutang perusahaan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan efektif dan efisien melalui penekanan biaya usaha diantaranya dengan mengelola persediaan perusahaan dengan baik agar tidak terjadi penumpukkan persediaan.
2. PT. Acset Indonusa Tbk. Hendaknya dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dengan meningkatkan penjualan yaitu dengan menciptakan inovasi

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Sebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. Harahap, Sofyan Safri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://www.idx.co.id>. Diunduh pada 01 Desember 2021. Islahuzzaman. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonusa.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara. Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta, Erlangga. Mahendra, Alfredo. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty. Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. Yogyakarta BPFE
- Sawir, Agnes. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Baru

Sucipto. 2007. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta